

**TAFSIR NYAI DAN NING TERHADAP PENDIDIKAN PEREMPUAN SANTRI
(Prespektif Hermeneutika Gadamer dalam Kajian Teks Kitab Kuning)**

Faridatus Sholihah

Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya
farida_sos@yahoo.co.id

M. Ali Haidar

Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya
m.alihaidar@gmail.com

Abstrak

Modernisasi dengan segala arus perkembangannya mampu menembus berbagai varian masyarakat. Termasuk mempengaruhi pemikiran masyarakat santri yang masih berhaluan salaf hingga membelah arah menuju pada transformasi pendidikan. Transformasi yang lebih terlihat adalah pada diri perempuan., dimana para *ning* banyak yang keluar dari pesantren untuk mengkaji ilmu non-kepesantrenan dan menjadi tenaga profesional di ranah publik. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari pengaruh internalisasi tradisi dan idealisme muslim dari kedua orangtuanya. Salah satu media internalisasinya adalah dengan pengkajian ilmu agama melalui kitab kuning. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap berbagai pemaknaan yang dimiliki oleh perempuan pesantren dalam memaknai pendidikan perempuan yang termaktub dalam teks kitab kuning. Beragam makna yang diproduksi itulah turut menentukan keputusan dan tindakan yang mengarah pada proses belajar penafsir tersebut. Salah satunya arah baru dalam pendidikan perempuan santri. Metode hermeneutika digunakan untuk mengkaji teks yang berkaitan dengan pendidikan perempuan yang tercantum dalam kitab kuning. Analisis data menggunakan prespektif hermeneutika dialogis dari Hans Georg Gadamer untuk mengkaji penafsiran dari para *ning* dan *nyai* mengenai beberapa teks dalam kitab kuning tersebut. Hasil dari penafsiran para informan tersebut kemudian digolongkan menjadi penafsiran literalis, rasionalis dan spiritualis untuk mengindikasikan suatu transformasi pemikiran yang menghasilkan pemaknaan-pemaknaan baru terhadap pendidikan perempuan santri. Terdapat unsur-unsur yang mempengaruhi pemahaman seseorang terhadap teks, diantaranya tradisi, bahasa, pendidikan, kepentingan praktis, dan pengalaman hidup. Lapangan penelitian dalam penelitian ini berada di Pondok Pesantren salaf Langitan, Kecamatan Widang, Kabupaten Tuban, Jawa Timur.

Kata Kunci: Transformasi pendidikan, *Nyai* dan *Ning*, Hermeneutika, Kitab Kuning.

Abstract

Modernization with the all of impacts give many effects to the society, include to the salaf religion society (*santri*), moreover can change their mind and ideological become to be transformation education system. The visible transformation happened to *santri* women. *Ning* become to brave to study sains and be professional worker in the public society. Their tradition and their parents internalize their mind to be religius human to obey Islam rules and ideology. One of internalize media is yellow religion books. This Research show many meanings about education women in the yellow religion books. These meanings influence to the action in education. Hermeneutic method with prespective fom Hans Georg Gadamer used for studied the meanings from *nyai* and *ning* about religion texts in the yellow religion books which explain the right of education for women. The result of meanings from informans will classified in the three classification. Spiritual meaning, rasional meaning, and literal meaning to indicate that transformation give effects to make new meaning about *santri* women education system. Theres elements can influence of the meaning are tradition, language, self experience, education, and practice importance. The research field in *salaf* Islamic boarding school Langitan, Widang-Tuban-East Java.

Keywords: Transformation, Education, *Nyai* dan *Ning*, Hermeneutics, *Yellow Religion Books*.

PENDAHULUAN

Keluarga pemuka agama memiliki kedudukan tinggi di dalam masyarakat Jawa. Kalangan keluarga inilah yang

dianggap oleh masyarakat sebagai kelompok yang paling dekat dengan Tuhan. Seluruh keluarganya akan dimuliakan dan dihormati karena kepercayaan terhadap berkah Tuhan yang dikaruniakan kepada mereka (Geertz,

1989: 245). Panggilan kepada para *kiai* dan keluarganya pun berbeda dengan panggilan pada masyarakat awam lainnya. Dalam budaya Jawa istri *kiai* lazim dipanggil *nyai*, anak laki-laki *kiai* disematkan gelar penghormatan dengan panggilan *gus*, dan anak-anak perempuan *kiai* mendapat sematan panggilan *ning* di depan namanya. Masyarakat berharap bisa mendapatkan percikan keberkahan hidup dari Tuhan ketika mereka berinteraksi, memuliakan, menghormati dan menimba ilmu agama dari para pemuka agama tersebut. Pemuka agama inilah yang lazim dipanggil oleh sebagian besar masyarakat Jawa dengan sebutan *kiai*. *Kiai* merupakan status yang dihasilkan oleh akulturasi masyarakat Jawa terhadap kasta Brahmana dari budaya Hindu-Budha sebelum Islam berdifusi ke tanah Jawa.

Namun, di balik penghormatan yang diperoleh oleh keluarga *kiai*, masyarakat jarang melihat bagaimana sistem aturan, tradisi, nilai, norma dan budaya yang mengikat seseorang ketika dia dikatakan sebagai keluarga *kiai*. Berbagai macam aturan pembatasan mulai dari cara bertingkah-laku, berpakaian, bersikap, berbicara, sekaligus hak memilih pendidikan akan disoroti oleh santri atau pengikutnya (Dhofier, 2011: 12). Bagaimana seorang *kiai* mampu menerapkan aturan idealisme Islam dalam miniatur keluarganya sendiri terlebih dulu sebelum mensyiarkannya pada umat dan masyarakat yang lebih luas. Pembatasan tersebut memang berlaku untuk seluruh keluarga, anak laki-laki maupun anak perempuan.

Namun, tidak dipungkiri apabila anak perempuanlah yang mendapatkan pengaturan dan pembatasan yang lebih ketat dibandingkan dengan anak laki-laki. Banyak fenomena perjodohan yang melahirkan tingginya angka pernikahan dini di kalangan perempuan santri. Sekaligus tidak mengherankan ketika budaya pingitan diterapkan untuk para anak perempuan *kiai*. Pendidikan mereka dibatasi oleh aturan terhadap tafsir fitrah yang ditimpakan kepada mereka. Mereka hanya perlu taat kepada laki-laki dan beribadah, maka dia akan memperoleh surga. Pendidikan bagi perempuan cukuplah mengajarkan cara beribadah dan menjadi pendamping atau istri yang taat. Sehingga, jarang ditemukan perempuan santri kalangan *ning* yang memperoleh pendidikan formal hingga ke tingkat pendidikan tinggi.

Dalam beberapa tahun terakhir seiring dengan perkembangan zaman, agaknya tradisi semacam itu mulai ditinggalkan (Soebahar, 2013: 9). Kecenderungan saat ini yang terjadi adalah anak-anak *kiai* baik perempuan maupun laki-laki sudah tidak dimasukkan dalam pendidikan pesantren lagi. Mereka dibebaskan untuk memilih pendidikan formal manapun, hingga ke tingkat apapun. Mereka tidak diwajibkan lagi untuk secara mendalam menguasai khazanah ilmu klasik Islam

dalam kajian tafsir kitab-kitab kuning (*Great Tradition*) seperti para tetua mereka (Bruinessen, 2012: 85). Kitab kuning yang menjadi inti pendidikan dari kurikulum pesantren, mulai dialihkan dengan kajian-kajian penelitian ilmiah yang lebih menarik bagi para keturunan *kiai* tersebut. Transformasi semacam inilah yang kemudian akan sangat memungkinkan terjadinya pergeseran sistem pendidikan dalam keluarga pesantren.

Namun, para *kiai* tetap memberikan standar kompetensi minimal mengenai pendidikan agama dan tradisi kepesantrenan untuk bekal pelepasan anak-anak mereka pada khazanah keilmuan yang lebih luas lagi (Soebahar, 2013: 9). Tujuannya adalah dimanapun dan kemanapun anak-anak *kiai* ini mengkaji ilmu, tradisi santri dan agamanya tetap menyertainya. Sehingga, saat ini banyak ditemukan anak-anak *kiai* yang berubah haluan tradisi dengan menjadi profesor, insinyur, dokter, bahkan politisi. Aliran-aliran modernis, reformis, dan fundamentalis juga mulai mengkritik dan menuntut adanya perubahan terhadap sistem ortodok pesantren yang secara tradisional hanya mengkaji kitab-kitab kuning saja (Bruinessen 2012: 85). Hal ini kemudian mendukung adanya transformasi sistem pendidikan pesantren yang mengarah pada sebuah gerakan pembaharuan. Pada akhirnya mulai tahun 1975 pembaharuan sistem pendidikan pesantren mulai menjadi nyata dengan ditambahkannya kurikulum baru mengenai pendidikan umum formal di dalam kepesantrenan (Soebahar, 2013: 52).

Pendidikan dan pelajaran agama melalui sosialisasi dengan media kitab-kitab kuning yang diajarkan oleh keluarga kepada anak-anaknya inilah yang menjadi bekal atau modal utama sehingga mampu meneruskan ke jenjang keilmuan yang lebih tinggi lagi. Kitab-kitab kuning yang diberikan kepada para putrinya merupakan kitab-kitab yang tentu saja mengajarkan bagaimana seorang perempuan menjalani kehidupannya dalam ranah fitrah seorang perempuan. Logika yang berjalan kemudian adalah bagaimana bisa kitab-kitab kuning yang diajarkan keluarga *kiai* kepada para *ning-ning* ini sebagai standard syarat kompetensi minimal yang diberikan oleh para orangtuanya, yang mana masih berisi kajian tafsir konteks pada zaman dahulu, kemudian mampu menggiring mereka pada ketertarikan untuk menyelami khazanah keilmuan umum yang melenceng jauh dari ilmu-ilmu kepesantrenan. Satu hal yang paling menarik di sini adalah peran kekuatan teks-teks dalam kitab kuning yang diajarkan kepada para *ning* tersebut, dan kemudian dilanjutkan dengan kemampuan penafsiran yang dimiliki terhadap teks kitab kuning hingga mencapai suatu pemaknaan baru mengenai pendidikan perempuan santri.

Hermeneutika Dialogis Hans Georg Gadamer

Hermeneutika atau *hermeneutics* (Inggris) berasal dari bahasa Yunani yaitu *hermenia* yang berarti penafsiran. Diambil dari filosofi Dewa Yunani bernama Dewa Hermeios yang memiliki tugas untuk menafsirkan perintah Tuhan dan disampaikan kepada manusia di bumi, menuntut agar Hermeios mampu memahami, mengkaji, dan menafsirkan secara tepat agar komunikasi antara Tuhan dan Manusia tidak terjadi kesalahpahaman (Raharjo, 2008: 28). Istilah hermeneutika sendiri dijadikan sebagai ilmu tafsir sejak abad ke-17 dengan dua pengertian yaitu: seperangkat prinsip metodologis penafsiran, dan penggalian filosofis dari kegiatan memahami. Secara definitif hermeneutika merupakan sebuah metode penafsiran yang tidak hanya memandang teks, namun juga kandungan makna literalnya. Lebih dari itu, hermeneutika juga berusaha menggali makna dengan mempertimbangkan horizon-horizon yang melingkupi pengarang, pembaca, maupun teks itu sendiri. Salah satu teoritikus yang mengembangkan metode hermeneutika adalah Hans Georg Gadamer. Gadamer memperdalam ilmu filsafat hingga menjadi professor filsafat pada usianya yang ke-37 tahun. Gadamer tertarik pada hermeneutika karena dia yakin bahwa teks mengundang pemaknaan yang multitafsir. Teks juga memiliki dampak terhadap penafsir. Untuk itu, sebuah teks harus dipahami, diterjemahkan, dan diterangkan dalam medium bahasa (Mulyono, 2012: 142).

Dalam karya terbesarnya, *Truth and Method* Gadamer menganggap bahwa hubungan antara pembaca dan teks yang dibaca adalah seperti dua orang yang saling berdialog untuk memperoleh suatu peleburan pemahaman di antara keduanya (2010: 7). Aktivitas dialog inilah yang disebut sebagai proses penafsiran. Tentu saja banyak elemen yang mempengaruhi suatu penafsiran. Gadamer merumuskan elemen-elemen tersebut terdiri dari praanggapan, tradisi, dialektika, bahasa, dan realitas.

Gadamer banyak memperoleh pengaruh dari salah seorang gurunya, yakni Martin Heidegger. Gadamer lebih fenomenologis karena sangat meyakini adanya pengalaman hidup dan mengamini sebuah hakikat mengenai *ada*. Dalam istilah Gadamer, *ada* inilah yang disebut sebagai *dasein* (manusia/penafsir). Manusia selalu melakukan aktivitas penafsiran sebagai wujud eksistensinya terhadap keberadaannya. Gadamer menjelaskan bahwa eksistensi manusia ditentukan oleh kualitas atas proses pemahaman yang dilakukannya. Hermeneutika merupakan penyelidikan proses universal dari tindak pemahaman yang juga diklaim sebagai hakikat kapasitas manusia sebagai sebuah *ada*.

Dialektika bagi Gadamer tidak mengacu pada dialektika Hegel yang cenderung idealis. Namun,

dialektika dalam pandangan Gadamer lebih mengarah pada Socrates yang lebih tepat diartikan sebagai sebuah dialog. Merealisasikan kebenaran berarti mengungkap ketersingkapkan sehingga menjadi tidak tersembunyi. Menyingkap kebenaran hanya bisa dilakukan ketika ada dialog yang secara terus menerus antara pembaca dan teks. Dialog bisa diwujudkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang terus diajukan untuk mencari kebenaran dari suatu teks. Penyingkapkan kebenaran itu tidak mengacu pada teori dan metode, melainkan pada tradisi. Bagi Gadamer manusia mampu memahami karena ia memiliki tradisi yang merupakan bagian dari pengalamannya. Bagi Gadamer, hubungan antara teks dengan pembaca seperti hubungan antara dua orang yang saling berbicara (Halim, 2014: 13).

Gadamer meyakini bahwa ilmu interpretasi tidak bisa dilepaskan dari entitas penafsir atau pembaca yang tentu memiliki entitas historisnya sendiri-sendiri dan mungkin berbeda dengan entitas historis sang pengarang (Mulyono, 2012: 145). Jadi, upaya untuk sama persis atau obyektif terhadap teks dan menyerupai pemaknaan sang pengarang akan menjadi upaya yang sia-sia. Sebab, antara pengarang dan pembaca terdapat jurang pemisah berupa tradisi yang akan sangat sulit jika harus dipaksakan untuk sama. Setiap manusia pada dasarnya memiliki asumsi penafsiran yang berbeda-beda tergantung kultur dan wataknya masing-masing. Itu sebabnya bahwa hermeneutika adalah ilmu bebas dengan model penafsiran yang beragam. Hasil yang diperoleh akan semakin memperkaya khazanah suatu teks, sehingga pengetahuan tidak hanya terkungkung dalam satu pandangan penafsir saja. Untuk itu, subjektivisme terhadap penafsiran teks sangat diperlukan untuk membangun historitasnya di masa kini.

Gadamer menjadikan bahasa sebagai isu sentral hermeneutika filosofisnya. Menurut Gadamer, bahasa harus dipahami sebagai yang menunjuk pada perkembangan secara historis, dengan kesejarahan makna-maknanya, tata bahasa dan sintaksisnya. Sehingga, bahasa muncul sebagai bentuk variatif dari logika, pengalaman, hakikat, tradisi, dan historis. Bahasa merupakan bentuk wujud/ada dalam pemahaman yang penuh makna. Dua variabel praksis yang dinyatakan Gadamer meliputi Praandaian dan Dialog/Dialektika.

1. Praandaian

Merupakan cara pandang khas milik pembaca atau penafsir yang meliputi worldview milik pembaca ketika menafsirkan suatu teks. Hermeneutika tidak menghiraukan keaslian makna dari teks tersebut, sebaliknya hermeneutika Gadamer bersifat produktif yang tidak hanya terbatas pada maksud sang pengarang.

2. Dialektika/dialog

Dialog atau dialektika merupakan proses dialog terbuka antara pembaca dan teks sehingga keduanya saling memberi dan menerima untuk kemudian melahirkan pemahaman yang baru.

Dalam alur yang lebih simple, maka hermeneutika Gadamer berangkat dari teks yang didekati dengan perandaian yang dipengaruhi oleh histori dan tradisi, kemudian menghasilkan produksi-produksi makna yang bersifat subjektif (Mulyono, 2012: 154).

Empat kunci dalam praksis hermeneutika Gadamer (dalam Halim, 2014: 13) adalah:

1. Kesadaran akan situasi penafsiran, hal ini bertujuan untuk menyadarkan pembaca akan keterbatasan kemampuan membaca teks.
2. Membentuk pra-pemahaman dari hasil dialog antara teks dengan konteks.
3. Penggabungan dua horizon antara pembaca dan teks.
4. Menerapkan makna yang subjektif terhadap teks.

Apabila cara berpikir hermeneutika ini ditarik ke dalam analisis *Islamic studies*, maka kalangan ilmuwan muslim merumuskan 3 kategorisasi pemahaman terhadap teks-teks agama (Halim, 2014: 21-25). Kategorisasi tersebut adalah:

1. Pandangan Literalis

Pandangan ini meyakini bahwa teks-teks suci agama terutama Al-Qur'an harus ditafsirkan secara tekstual dan literalis, dan diaplikasikan sebagaimana dipahami, ditafsirkan dan diaplikasikan pada zaman Nabi Muhammad.

2. Pandangan Rasionalis

Pandangan ini meyakini bahwa penafsiran selain harus menggali pemaknaan pada masa lalu, tetapi juga harus menggunakan seperangkat metodologi tafsir seperti konteks sejarah, asbabun-nuzul, ilmu bahasa sastra, dan hermeneutika.

3. Pandangan Spiritualis

Pandangan ini menitikberatkan pada nilai-nilai spiritualitas antara makhluk manusia dengan Tuhan. Dasar konsep dalam pandangan spiritualis ini lebih pada aspek kerohanian, sehingga makna teks didasarkan pada pemaknaan mendalam dan memasukkan unsur tasawwuf di dalamnya.

METODE

Kajian ini merupakan penelitian kualitatif karena mampu menghadapi kenyataan jamak di lapangan (Nazir, 2009: 54). Penelitian ini berangkat dari fenomena yang terjadi di dalam masyarakat, yang dikaitkan dengan teks. Untuk itu, dicari data-data yang signifikan dari berbagai sumber, terutama sumber teks (kitab kuning) yang sesuai dengan kriteria pencarian data yang telah ditentukan, kemudian dikaji dan dianalisis, hingga akhirnya data di dalam teks dan realitas disajikan dalam bentuk deskripsi-

deskripsi teoritik. Sedangkan secara lebih spesifik, penelitian ini menggunakan konsep hermeneutika dialogis/dialektika dari Hans George Gadamer.

Meskipun Gadamer menolak bahwa hermeneutika sebagai sebuah metode, namun Gadamer memberikan alasan yang logis terhadap anggapan tersebut. Gadamer yakin bahwa keberadaan metode hanya akan membatasi pemikiran setiap manusia (Raharjo, 2008: 28). Padahal, kebenaran yang dicari dalam setiap pemikiran dan penelitian adalah hasil dari proses dialektik dan linguistik yang justru melampaui batas-batas metodologis yang diaplikasikan oleh para penafsir (Mulyono, 2012: 155). Namun, perlu dicatat bahwa Gadamer tidak pernah menafikan kedudukan metode dalam sebuah penelitian. Gadamer hanya meyakini bahwa kebenaran tidak bisa didapatkan melalui sebuah metode, karena kebenaran justru akan dapat diperoleh jika batas-batas metodologis dilampaui.

Penelitian ini mengambil lokasi di dalam keluarga santri pondok pesantren Langitan, Dusun Mandungan, Kecamatan Widang, Kabupaten Tuban – Jawa Timur. Pondok pesantren yang berada di pinggir anak sungai bengawan Solo ini dipilih karena beberapa alasan metodologis, yaitu: Salah satu pondok pesantren yang telah berusia tua, dengan jumlah santri yang sangat banyak ± 5000 orang dengan para alumni yang telah mencapai puluhan ribu orang dan masih bersifat tradisional (salaf). Langitan juga menolak modernisasi pesantren dan masih mempertahankan pengajian kitab kuning dengan memasukkan kurikulum nasional yang tidak lebih dari 2% dari total seluruh kurikulum yang diterapkan. Namun, Langitan tetap tidak kehilangan minat santri dari seluruh penjuru nusantara, bahkan dari Negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Brunei Darussalaam. Keluarga pesantren Langitan ditemukan banyak yang melanjutkan pendidikan umum ke beberapa perguruan tinggi nasional bahkan studi hingga ke mancanegara. Khususnya para anak-anak perempuan dari keluarga *ndalem*.

Penelitian ini menggunakan subjek perempuan. Mereka adalah:

1. Nyai Qurrotul Ishaqiyah (Penulis/Sastrawan)
2. Nyai 'Aisyah (Pengasuh utama pesantren putri)
3. Nyai Faizah (Pengasuh pesantren penghafal Qur'an)
4. Ning Laily Dzatinnuha (Penulis/Sastrawan)
5. Ning Hamidah (Kepala sekolah)
6. Ning Shofiyah (Insinyur teknik)
7. Ning Tsurayya (Kedokteran)

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan observasi awal terkait lokasi penelitian dan pemilihan subjek penelitian. Berdasarkan kriteria keunikan lokasi dan alasan metodologis seperti yang telah dijelaskan pada sub bab di atas. Subjek penelitian

dilakukan dengan teknik *purposive* yang tertuju pada para *ning* yang telah dan sedang menempuh pendidikan tinggi di luar pesantren Langitan. Selain itu sebagai pembandingan dipilih perwakilan dari generasi orangtua yang memiliki latar belakang non pendidikan formal. Setelah lokasi dan subjek penelitian ditentukan, data yang dicari adalah riwayat pendidikan para subjek penelitian, yang tentu diawali dengan proses pengajaran kitab kuning sebelum mereka melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di luar pesantren.

Fase kedua, data yang dicari adalah materi-materi dalam kitab kuning yang menjadi standar minimal seorang *ning* harus menguasainya untuk diperbolehkan memilih sendiri pendidikan formal yang ingin diperdalam di perguruan tinggi meninggalkan keluarga pesantrennya. Kitab kuning di sini adalah terutama pada kitab-kitab yang menerangkan mengenai kehidupan perempuan, fitrah, hak dan kewajiban, pendidikannya, serta relasinya dengan laki-laki. Kitab-kitab tersebut masuk dalam kurikulum pesantren Langitan, dimana para informan telah mengkaji kitab-kitab tersebut sebelum mereka keluar dari Langitan untuk mengkaji keilmuan baru di luar ilmu-ilmu kepesantrenan. Kitab-kitab tersebut adalah :

1. 'Uqud Lujain : Menerangkan masalah hak dan kewajiban seorang perempuan dalam kehidupan rumah tangganya.
2. I'anatun Nisaa' : Menerangkan masalah kehidupan dan fitrah perempuan.

Selanjutnya, dicari keterangan yang menyiratkan masalah pendidikan perempuan, pemikiran perempuan, kewajiban belajar perempuan, dan seluruh aktivitas yang terkait dengan aktivitas berfikir dalam teks-teks pada kitab-kitab tersebut di atas.

Setelah didapatkan teks-teks tersebut selanjutnya menggali *histori* di balik literasi teks tersebut dan pemahaman dari pemikir terdahulu terhadap teks-teks tersebut. Selanjutnya, setelah teks siap untuk disajikan dan ditafsirkan maka berikutnya menggali informasi mengenai pemaknaan dan penafsiran yang dimiliki oleh para informan terhadap teks-teks yang disajikan, beserta pengaruh teks tersebut terhadap tindakan yaitu pilihan pendidikan yang dipilih oleh para informan. Tentunya elemen-elemen dalam hermeneutika Gadamer yang meliputi tradisi, pengalaman, bahasa, budaya, dan kepentingan praktis dalam kehidupan informan yang memengaruhi penafsiran dan pemahaman terhadap teks juga digali dalam wawancara mendalam antara peneliti dan informan.

Data yang telah terkumpul seluruhnya akan dianalisis secara teoritik dengan menggunakan analisa hermeneutika Gadamer. Masing-masing hasil data dari elemen-elemen hermeneutika Gadamer akan dianalisis

dan dideskripsikan, yaitu meliputi latar belakang sejarah hidup, pengalaman, tradisi, budaya, bahasa, dan kepentingan praktis dari masing-masing informan. Selanjutnya mendeskripsikan praandaian dan dialektika yang terjadi dari para informan dalam menafsirkan teks-teks dalam kitab kuning terkait pendidikan perempuan. Dua horizon yang akan didialogkan adalah antara *histori* dan pemahaman terdahulu dalam teks dengan tradisi, kepentingan praktis, pandangan tradisional dan modernis serta bahasa dan budaya penafsir saat ini.

Hasil kesimpulan akhir akan menjelaskan mengenai tipe-tipe pandangan atau cara berpikir dalam menafsirkan setiap teks-teks suci agama. Kategorisasi tipe-tipe pemikiran tersebut meliputi pemahaman rasionalis, pemahaman spiritualis, atau pandangan literalis. Data dari para informan akan diringkas dan disajikan dalam bentuk tabulasi untuk semakin mempermudah dalam pembacaan data, kemudian diikuti dengan analisis dari data-data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Mengenai Hak Perempuan Untuk Mencari Ilmu

Dalam kitab I'anatun Nisaa' karangan seorang ulama' bernama *Muhammad ibnu Abdul Qodir Fadhil* yang kemudian dikaji kembali oleh Ahmad Idris Marzuqi, seorang pengasuh pondok pesantren Kediri menjelaskan tentang hak perempuan dalam usahanya mencari dan memperdalam keilmuannya, sebagai berikut:

"Ketika seorang laki-laki (suami) tidak mampu mengajarkan istrinya mengenai ilmu agama, maka seorang perempuan (istri) diperbolehkan untuk keluar rumah bahkan tanpa seijin suami demi mendapatkan ilmu 'Ainy (syari'at Islam dasar seperti tata cara beribadah). Namun, apabila seorang perempuan (istri) ingin mencari ilmu selain ilmu 'Ainy (ilmu umum), maka tetap harus dengan seijin laki-laki (suami)." (Fadhil, 1983: 3)

Teks dalam kitab tersebut menyatakan bahwa perempuan juga berhak mencari ilmu untuk menjadi pandai. Perempuan diberikan peluang untuk mencari ilmu agama maupun ilmu umum demi kemaslahatan umat. Meskipun apabila ilmu umum yang dicari, maka harus dengan seijin suami. Namun, perempuan tetap memiliki peluang untuk mempelajari semua keilmuan sama seperti laki-laki.

Bagi Musdah Mulia, sistem pendidikan pesantren yang masih konservatif itu disebabkan oleh minimnya peluang dalam mengakses pendidikan umum yang lebih luas bagi para santri-santrinya. Akhirnya pemikiran mereka cenderung masih sempit. Hal tersebut cukup disayangkan, namun Musdah tetap menghargai sistem pendidikan semacam itu karena beliau memahami benar seluk beluk dunia pesantren dan Nahdlatul Ulama' (dalam *Journalistic Biography*: 2008). Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya peluang untuk

perempuan dan laki-laki pesantren penting untuk dibuka seluas-luasnya demi keluasaan cara berpikir mengenai kehidupan dunia dan agama.

Namun, terkadang dijumpai beberapa masalah perijinan terhadap akses tersebut sehingga perkembangan keilmuan di pesantren menjadi tidak sepesat di luar pesantren. Di sini Musdah Mulia (2004: 28) kembali mengkritik konsep para laki-laki yang seringkali menggunakan dalil agama sebagai media untuk melanggengkan pemisahan ruang publik bagi laki-laki dan ruang privat bagi perempuan. Akibatnya, banyak potensi-potensi perempuan yang terbunuh karena doktrin-doktrin yang mengekang kehidupan mereka. Atas nama ketaatan terhadap suami, perempuan sering dihadapkan dengan masalah-masalah pembatasan semacam itu. Padahal, pemikiran sempit semacam itu hanya milik para laki-laki yang sempit juga pemikirannya. Bagi Musdah, perempuan wajib belajar untuk memahami hak dan kewajibannya sebagai manusia secara utuh. Musdah banyak melihat kasus dimana banyak perempuan yang sebelum menikah menjadi aktivis perempuan, namun setelah menikah dia hanya menjadi ibu rumah tangga domestik yang tidak menelurkan karya-karya perjuangan lagi. Alasan terbanyak adalah karena suami-suami mereka menuntut mereka untuk tinggal di dalam rumah saja. Hal inilah yang sangat disayangkan oleh Musdah. Kesepemahaman memang sangat diperlukan untuk mencapai cita-cita kesejahteraan, baik untuk laki-laki maupun untuk perempuan.

Sebelum Musdah Mulia, seorang sosiolog pendidikan revolusioner, Paulo secara jelas menyatakan bahwa segala bentuk pembatasan terhadap pendidikan manusia adalah bentuk dehumanisasi. Freire meletakkan kekuasaan patriarki yang selama ini menjerat dan membatasi pendidikan perempuan sebagai fokus utama kaum revolusioner untuk mampu mengikisnya.

“Dehumanisasi adalah pelanggaran atas fitrah manusia. Butuh perjuangan untuk meraih fitrah humanisasi kembali. Dan pendidikan adalah sarana pembebasan tersebut.” (Freire, 2008: 11-12)

Kajian Mengenai Kewajiban Suami Untuk Mendidik Istrinya

Dalam kitab ‘Uqud Allujain fii Huquq Al-Zaujain karangan Imam Nawawy Banten *Muhammad Ibnu Umar Nawawy Al Bantani* menjelaskan mengenai kewajiban suami untuk mendidik istrinya sebagai berikut:

“Ingatlah wahai para suami, istri-istri kalian memiliki hak atas kalian, begitupun kalian juga memiliki hak atas istri kalian. Untuk itu, pergaulilah dengan baik, dan ajarkan kepadanya segala sesuatu yang baik.” (1890: 22)

Teks dalam kitab tersebut menjelaskan mengenai kewajiban laki-laki untuk memenuhi hak seorang istri berupa pengajaran dan pendidikan. Untuk itu, seorang suami harus menjadikan istrinya berilmu dan tidak terkungkung pada kebodohan sebagai hak atas keberadaan diri seorang perempuan. Laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak yang harus dipenuhi oleh masing-masing, termasuk hak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran.

Musdah Mulia (2004: 25) menyatakan bahwa tuntutan hidup pada akhir zaman seperti ini semakin tinggi. Apabila institusi keluarga tidak menerapkan sistem kerjasama antara suami dan istri, maka Negara akan sulit untuk mencapai kemajuan. Ketika doktrin bahwa perempuan harus senantiasa diintruksikan oleh laki-laki, maka selamanya perempuan akan bergantung pada laki-laki. Padahal, apabila kehidupan dikerjakan secara seimbang bersama-sama maka beban hidup akan berkurang dan terasa ringan. Perempuan tidak akan menjadi tanggungan berat para laki-laki. Selama ini banyak kasus ditemukan bahwa laki-laki melakukan tindak kekerasan terhadap perempuan karena rasa frustrasi dan stress berat terhadap beban hidup yang disandangnya.

Sebelum Musdah memang ada juga feminis muslim dari Mesir secara radikal menuntut kesetaraan laki-laki terhadap perempuan. Bahkan kecenderungan bahwa perempuan pun boleh menguasai laki-laki. Pada saat itu konstruksi masyarakat islam Arab meyakini bahwa laki-laki adalah imam yang tidak boleh didahului oleh makmumnya dalam semua hal (Saadawi, 1979: 85). Hampir semua agama meletakkan laki-laki ke dalam posisi pemimpin yang berhak memimpin dan pelindung bagi perempuan. Hal-hal tersebut menurut Mansour Fakhri (1994) bukan terletak pada kesalahan agama, namun karena penafsiran. Penafsiran yang kurang tepat karena kembali pada akar sejarah bahwa banyak posisi laki-laki yang mendominasi dalam ritual-ritual keagamaan (1994: 128). Sekali lagi beberapa ilmuwan terdahulu meyakini bahwa pemikiran yang terlalu sempit melahirkan penafsiran yang terlalu sempit sehingga merugikan pihak-pihak yang lain.

Kajian Mengenai Kewajiban Orangtua Untuk Mendidik Anak Perempuannya

Kajian mengenai kewajiban orangtua untuk mendidik anak perempuannya juga terdapat dalam kitab ‘Uqud Allujain (Bantani, 1890: 22) yang menceritakan kembali Hadits Nabi Muhammad SAW bahwa :

“Tidak ada kerugian besar bagi para orangtua di hari pertanggungjawaban kelak, selain membiarkan anak-anak perempuannya dalam keadaan buta agama (kebodohan), karena anak-anak perempuanlah induk dari penerus seluruh keturunan.”

Teks dalam kitab tersebut menjelaskan mengenai kewajiban orangtua untuk memenuhi hak pendidikan kepada anak-anak perempuannya. Apabila selama ini banyak berkembang isu mengenai pendidikan anak laki-laki lebih tinggi daripada anak perempuan, maka kitab ini mencoba untuk mengingatkan kembali bahwa anak-anak perempuan juga harus diperhatikan hak pendidikannya agar mereka mampu meneruskan pengajaran kepada seluruh keturunannya kelak. Apabila seorang perempuan diperhatikan dan dipenuhi hak pendidikannya, maka akan tercipta sosok para ibu yang handal dalam mendidik keturunannya. Inilah poin penting mengapa pendidikan seorang perempuan juga harus diperhatikan.

Musdah Mulia berkali-kali menyatakan bahwa tuntutan hidup di masa depan akan jauh semakin tinggi. Untuk itu, pendidikan anak-anak generasi muda harus sangat diperhatikan. Baik anak laki-laki maupun anak perempuan sama-sama harus menguasai keilmuan. Karena di masa depan akan membutuhkan relasi yang seimbang antara peran laki-laki dan peran perempuan. Musdah menunjukkan dalam Al-Qur'an (9: 71) yang menerangkan bahwa muslim dan muslimah adalah partner yang saling bekerjasama untuk menegakkan kebajikan dan mencegah kemungkaran. Dalil ini menunjukkan peluang yang sama dalam hal pengambilan peran untuk menghadapi kehidupan. Selain itu, Hadists riwayat Tirmidzi dan Abu Dawud mengatakan bahwa perempuan adalah saudara bagi laki-laki. Kata saudara inilah bagi Musdah Mulia yang berarti sangat luas. Saudara berarti mengandung arti kesetaraan, kebersamaan, kerjasama, senasib dan sepenanggungan. Itulah sebabnya antara anak laki-laki dan perempuan memiliki hak peluang yang sama dalam mengakses pendidikan. Pemberdayaan untuk anak-anak perempuan harus dimulai dari pemberian pendidikan yang terbuka dan berkualitas (Mulia, 2004: 14). Orangtua sebagai penanggungjawab kepengasuhan harus memahami akan hal ini.

Penafsiran terhadap Hak Perempuan Mencari Ilmu

Seluruh informan sepakat bahwa perempuan memiliki hak untuk menuntut ilmu dan menjadikan dirinya sebagai manusia berilmu. Hal tersebut merupakan hak kemanusiaan yang tidak bisa dilanggar. Namun, setiap informan tidak sama dalam mengartikan ilmu jenis apa yang berhak dikaji oleh perempuan. Bagi *nyai* Qur, ilmu yang berhak dikaji perempuan adalah ilmu agama dan ilmu umum yang mendatangkan banyak manfaat untuk manusia lain. Sedangkan bagi *nyai* Aisyah dan *ning* Hamidah, pendidikan yang berhak dikaji oleh perempuan adalah pendidikan agama dan ilmu dalam mensyiarkan agama tersebut. Selebihnya itu adalah ilmu-ilmu bid'ah

yang tidak mereka sepakati karena ilmu-ilmu tersebut mempelajari ilmu dunia. Namun, bagi *ning* Aya, *ning* Hamidah, terlebih

Sedangkan bagi *ning* Laily menganggap bahwa ilmu tersebut bermakna luas. Semua ilmu yang bermanfaat bagi kemanusiaan adalah penting bagi kehidupan. Menurutnya, setiap pembatasan yang dialami oleh perempuan ketika ingin memperoleh haknya sebagai seorang manusia yang berkembang untuk mencari ilmu, maka hal itu disebut sebagai dehumanisasi. Namun, menurut *nyai* Qur dan *ning* Hamidah, selama pembatasan yang dilakukan oleh laki-laki sebagai seorang wali yang memang bertanggungjawab terhadap keamanan dan kehormatan perempuan adalah suatu hal yang diperlukan dengan alasan yang rasional, maka perempuan wajib mentaati sang wali tersebut.

Penafsiran terhadap Kewajiban Suami Mendidik Istri

Terkait pendidikan yang wajib diberikan oleh suami kepada istrinya ditafsirkan secara berbeda-beda. Bagi *nyai* Qur, suami dan istri saling belajar dan berdiskusi. Keilmuan mereka sebaiknya setara agar mampu membawa rumah tangga pada saling pengertian. Namun, bagi *nyai* Aisyah ilmu suami harus lebih tinggi daripada istri agar suami lebih disegani dan menjadi sumber pengetahuan serta rujukan bagi setiap permasalahan yang dimiliki oleh istri ataupun anak-anaknya. Berbeda lagi dengan *ning* Aya, *ning* Laily, dan *ning* Shofi. Mereka sepakat bahwa kewajiban suami dalam mendidik istrinya tidak melulu bermakna secara tekstual.

Pendidikan berdimensi dalam kesalingpengertiannya suami untuk memberikan hak dan peluang kepada istri untuk mengembangkan keilmuannya. Selain itu, suami juga berperan sebagai partner diskusi keilmuan dengan istri yang tentu saja tidak bisa diremehkan. Peluang mengembangkan keilmuan sama, namun fitrah saling menghormati antara suami istri sangat diperlukan. Suami dituntut untuk lebih terbuka lagi pemikirannya agar mampu mengizinkan dan mengembangkan serta turut mendukung istrinya dalam usaha memperluas ilmu pengetahuan. Bentuk dukungan ini yang disepakati oleh *nyai* Faizah. Dimana suami tidak boleh menjadi penghalang bagi istri dalam beribadah dengan wujud mencari ilmu.

Penafsiran terhadap Kewajiban Orangtua Mendidik Anak Perempuan

Seluruh informan sepakat menyatakan bahwa orangtua memiliki kewajiban terhadap anak-anak perempuan yang belum menikah untuk memberikan pengajaran dan pendidikan agama yang kuat dalam proses sosialisasi di usia dini. Hal ini terkait dengan tradisi sosialisasi pesantren yang menggunakan syariat agama sebagai

poros utama dalam prinsip kehidupan mereka. Perbedaan yang muncul kemudian adalah pada *nyai* Qur, *ning* Laily, *ning* Shofi dan *ning* Aya yang menganggap bahwa kebutuhan zaman menuntut mereka untuk semakin mengembangkan kemampuan dan keilmuan juga di bidang keilmuan umum. Jadi, pendidikan agama sebagai pondasi, pendidikan umum sebagai pengembangannya. Orangtua wajib mencari tahu bakat dan minat yang dimiliki oleh setiap anak, kemudian mendukung, mengasah, dan turut mengembangkan bakat minat keilmuan tersebut. Bagi *nyai* Qur, kemanapun anak melangkah dalam keilmuan yang diminatinya, tradisi pesantren tetap harus dibawa agar keilmuan tetap terarah pada agama. Begitupun juga *ning* Hamidah. Beliau tidak setuju adanya sekularisasi ilmu pengetahuan dengan agama. Baginya agama merupakan kemudi yang akan tetap menyelamatkan moral para imuwan. Untuk itu, kedua ilmu tersebut harus dikuasai secara seimbang.

Namun, berbeda bagi *nyai* Aisyah. Bagi beliau hanya ilmu agama saja yang mampu menyelamatkan manusia dari dekadensi moral yang dilahirkan oleh modernisasi. Untuk itu, semua anak-anak beliau selama belum menikah akan diarahkan pada ilmu pendidikan agama saja. Ilmu duniawi bagi *nyai* Aisyah merupakan ilmu semu yang tidak mendatangkan manfaat di alam akhirat kelak.

Perbedaan Penafsiran Perempuan Santri terhadap Konsep Pendidikan Perempuan

Sesuai dengan pengklasifikasian model penafsiran terhadap teks agama yang dibedakan menjadi pemahaman literalis, rasionalis dan spiritualis, tentu tidak langsung bisa digolongkan pada masing-masing model. Terdapat faktor-faktor penyebabnya meliputi latar belakang kehidupan dari para penafsir itu sendiri. Histori perbedaan setiap penafsir inilah yang kemudian menentukan dengan cara seperti apa mereka akan menafsirkan setiap teks agama yang mereka baca dan pelajari. Histori latar belakang hidup seperti tradisi, budaya, bahasa, pendidikan, sosialisasi keluarga, serta kepentingan praktis dari setiap pembaca dan penafsir yang berbeda-beda satu sama lain tentu akan menghasilkan model penafsir yang berbeda-beda juga sesuai dengan pengalaman-pengalaman yang dimilikinya.

Pemahaman literalis yang diterapkan oleh para perempuan santri memandang bahwa segala macam modernisasi, liberal, pembaharuan adalah *bid'ah* sesat yang akan mengancam fitrah syariat Islam. Untuk itu, bagi perempuan santri yang literalis dalam memaknai kitab kuning, maka akan tetap konservatif dan menolak modernisasi pendidikan. Bagi mereka cita-cita utama

perempuan adalah menjadi perempuan *sholihah* yang taat kepada suami dan pada tujuan akhirnya adalah surga.

Sedangkan bagi perempuan santri yang rasionalis, mereka lebih menganggap bahwa semua ilmu adalah milik Tuhan. Untuk itu, semua ilmu Tuhan harus dimanfaatkan untuk memberdayakan. Tujuan utama mereka adalah mengikuti jati diri untuk mempertahankan eksistensi kehidupan. Cita-cita mereka selalu tinggi untuk bebas berkarya dan bermanfaat untuk seluruh umat manusia.

Berbeda lagi dengan pandangan spiritualis. Pandangan spiritualis lebih cenderung pada ketenangan dan kepuasan batin ketika mampu terhubung dengan Tuhan. Mereka melakukan setiap tindakan selalu kembali pada prinsip awal yaitu sebagai perwujudan ketaatan terhadap Tuhan. Penafsiran mereka lebih terbuka daripada literalis, namun menekan rasionalitas dengan spiritualitas. Penghambaan kepada Tuhan selalu dijadikan sebagai spirit dan kepentingan utama dalam setiap penafsiran dan tindakan yang dilakukan.

Kategorisasi Pemahaman Perempuan Santri dalam Menafsirkan Pendidikan Perempuan

Beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan pemahaman perempuan santri dalam memaknai pendidikan perempuan telah menunjukkan bagaimana ideologi atau cara pandang mereka dapat dikategorisasikan. Namun, ada beberapa perempuan santri yang tidak menganut satu kategori secara murni, ada beberapa irisan yang menempatkan mereka pada sepemahaman yang sama, namun juga tidak jarang yang memiliki perbedaan pemaknaan secara kontras pada indikator-indikator tertentu.

Tabel 1 : Kategorisasi pemahaman oleh informan

| KATEGORISASI PEMAHAMAN PENDIDIKAN PEREMPUAN | | | |
|---|---|---|--|
| Literalis-Rasionalis | Rasionalis murni | Rasionalis – Spiritualis | Literalis murni |
| Pendidikan tinggi adalah kebutuhan bagi perempuan, namun tetap harus dibatasi aturan-aturan syariat agama sebagai | Pendidikan tinggi adalah kebutuhan primer bagi perempuan untuk menjadi berdaya dan memberdayakan seluruh umat manusia. Siapapun tidak | Pendidikan tinggi merupakan hak bagi perempuan, asal semua harus diniati untuk mencari keridloan Tuhan. Semua keilmuan harus dikembalikan pada wujud penghambaan atas perintah menuntut ilmu. | Pendidikan tinggi boleh bagi perempuan, asal pendidikan ilmu agama. Selain itu merupakan bid'ah dan modernisasi hanya akan membahayakan syariat agama. Perempuan sesuai fitrah |

| | | | |
|---|---|--|--|
| fitrah perempuan. Selama diijinkan oleh wali, maka perempuan berhak menuntut ilmu setinggi-tingginya. | berhak membatasi pendidikan perempuan karena merupakan fitrah kehidupan untuk menjadi manusia sejati. | | hanya harus taat dan menjadi sholihah. |
|---|---|--|--|

Pemaknaan Baru *Ning* terhadap Pendidikan Perempuan dalam Teks Kitab Kuning

Suatu zaman baru sedang menyingsing yang ditandai dengan lahirnya gerakan pembaharuan Islam (Ricklefs, 2005: 353). Modernisme yang tengah terjadi di Timur Tengah kemudian berdifusi hingga ke Indonesia melalui perjalanan ibadah haji, pelajar Indonesia di Timur Tengah, buku dan jurnal, serta media informatika diyakini merupakan sumber-sumber utama tersebarnya gagasan modernisasi Islam ke Indonesia (Subhan, 2012: 88). Hal ini tentu turut mempengaruhi sistem pendidikan pesantren salaf yang sudah lama berdiri di Indonesia. Konsep modernisasi yang mengarah pada paham reorientasi dan reformasi ajaran pemahaman terdahulu mengajak para agamawan di Indonesia untuk memikirkan kembali perkembangan dan pembaharuan Islam untuk menjadi semakin lebih baik lagi dengan tetap mempertahankan tradisi pesantren salaf. Salah satunya tetap mempertahankan pengkajian kitab kuning, namun dengan pemaknaan yang lebih luas, terbuka, dan fleksibel.

Pemaknaan terhadap kitab-kitab kuning telah membuka kesadaran para generasi penerus pesantren terutama para perempuan pesantren yang lebih dikenal dengan panggilan *ning*. Para *ning* ternyata juga tidak luput dari pembebasan cara berpikir yang dahulu terkesan patriarkal, namun pada perkembangannya telah muncul kesadaran atas kesetaraan dan kesesuaian hak dan kewajiban antara laki-laki dengan perempuan. Banyak dijumpai para *ning* pesantren yang masuk dalam jalur pendidikan tinggi umum yang mengkaji ilmu-ilmu umum non-tradisi ilmu pesantren. Hal ini mungkin menjadi hal yang tabu sebelum abad ke-20, namun saat ini pembaharuan pandangan terhadap pendidikan perempuan telah menunjukkan hasil yang cukup signifikan. Banyak dijumpai *ning* yang menjadi insinyur, dokter, dosen, ataupun manajer sebuah perusahaan. Pesantren tengah mengubah arah visinya untuk turut mampu mengimbangi pergolakan kemajuan zaman dengan tetap mempertahankan identitas pesantrennya. Hingga kemudian pesantren modern menunjukkan

jumlah yang mampu mengalahkan jumlah pesantren yang tetap mempertahankan tradisi murni salaf pada saat ini.

Sosialisasi awal para *ning* tersebut tetap diberikan pengajaran kitab kuning sebagai standard pondasi oleh para *kiai* dan *nyai* selaku orangtuanya. Namun, karena arus terjangan modernisasi kemudian menciptakan arah baru dalam memaknai setiap kajian teks dalam kitab kuning. Para *ning* pesantren memiliki tambahan pemaknaan sendiri selain dari pemaknaan kedua orangtuanya. Sehingga, apa yang dimaksudkan oleh Gadamer (2010) mengenai peleburan horizon yang terjadi dalam sebuah pemaknaan benar terjadi. Horizon pengarang asli kitab kuning dikolaborasi dengan horizon para pemikir terdahulu termasuk pemahaman keduaorangtuanya, serta yang paling penting adalah horizon para *ning* sendiri ketika memaknai satu kajian teks kitab kuning. Horizon para *ning* sebagai seorang pembaca terbentuk atas latar belakang pendidikan, pengalaman hidup, sumber bacaan, lingkungan, tradisi, bahasa, dan media. Kesemua horizon tersebut melebur menjadi satu melahirkan satu pemahaman tersendiri oleh para *ning* sebagai para pembaca. Hal inilah yang berimplikasi pada praksis yang dilakukan oleh masing-masing *ning*.

Langkah baru semacam ini menunjukkan bahwa pesantren tengah membuka pemikirannya untuk lebih terbuka menerima pembaharuan yang terjadi. Pesantren tengah ingin menunjukkan taringnya bahwa sumber daya manusia pesantren tidak hanya hidup berketik di belakang *dampar* dan kitab kuning, namun mampu bersaing secara kompetitif dengan sumber daya manusia yang lain. Terlebih, pesantren memiliki modal utama lain yaitu pendidikan moral dan etika yang tidak banyak dimiliki oleh lembaga pendidikan pada umumnya. Sehingga harapan baru kemudian adalah kader-kader pesantren mampu bersaing secara duniawi dan ukhrowi. Latar belakang pesantren kemudian bukan menjadi latar belakang puritan yang dinilai tradisional dan terbelakang, namun suatu keuntungan tersendiri karena banyak kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh pesantren untuk mendukung modernisasi yang tetap syar'i.

Para perempuan pesantren yang mampu meniti karir di ruang publik tingkat nasional bahkan tingkat internasional menunjukkan pencapaian yang luar biasa. Selain melampaui tradisi patriarkal, perempuan santri juga mampu membuktikan kesadaran kritisnya terhadap pemerolehan hak-hak pendidikan yang seharusnya memang diperoleh para perempuan santri tersebut. Berawal dari tafsir kitab kuning mereka mencerna arti kesadaran sebuah pembaharuan pendidikan. Para perempuan pesantren menyadari bahwa sebenarnya perempuan menjadi berdaya ketika pendidikan mereka

peroleh secara hakiki. Pendidikan hakiki adalah pendidikan yang mampu memanusiaikan manusia (Freire, 2008: 18).

Dilema dalam Sebuah Tradisi

Sebuah perubahan tidak lantas dapat berjalan mulus tanpa adanya suatu resistensi. Apalagi suatu gerakan pembaharuan yang berusaha mengoyak tradisi lama yang telah mapan dan memiliki umat yang banyak *fanatic* terhadapnya. Hal ini merupakan suatu tantangan tersendiri. Apalagi jika harus berhadapan dengan tokoh-tokoh senior dalam tradisi yang telah membesarkan para agen perubahan. Resistensi terkecil mulai dari desas desus sampai pengucilan dari lingkungan karena dianggap membawa bid'ah yang belum tentu membawa kebermanfaatannya secara ukhrowi. Menghadapi kenyataan semacam itu sudah merupakan suatu konsekuensi dari adanya perubahan, pembaharuan, reformasi ataupun transformasi.

Alasan pendidikan perempuan pesantren segera bertransformasi adalah pertama, kebutuhan zaman yang menuntut pendidikan untuk semakin berkembang dalam melayani masyarakat dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Apabila agen-agen pesantren tidak bersedia mengikutinya atau bahkan menutup diri dari modernisasi maka bisa jadi respon masyarakat terhadap pesantren menjadi menurun. Kedua, sudah saatnya perempuan pesantren berubah untuk memperlihatkan potensi diri di ruang publik. Revolusi terjadi pada setiap perempuan yang telah mengambil aksi untuk merubah gaya hidup, pengalaman, dan hubungan mereka sendiri terhadap laki-laki (Fakih, 1994: 12). Hal ini bertujuan agar beban tugas kemanusiaan bisa dibagi secara proporsional dan adil antara laki-laki dan perempuan. Perempuan dan laki-laki bisa menjadi partner yang baik. Bagi Mulia, ketika perempuan dan laki-laki telah mampu menjadi partner yang sama-sama berpendidikan, berpengalaman, dan sama-sama profesional, maka susunan masyarakat akan semakin harmonis karena kerjasama di antara keduanya ini (2004: 37).

Apabila hal ini ditarik dalam dunia pesantren, maka tugas syiar agama yang pada hakikatnya adalah menunjukkan jalan kebenaran bagi manusia agar tidak hanya selamat saja di akhirat, namun juga di dunia juga bisa mendapat kebahagiaan. Tugas syiar agama ini akan bisa dibagi secara proporsional antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki tidak lagi meragukan kemampuan dan profesionalitas seorang perempuan, begitu juga sebaliknya. Ketiga, selama perubahan membawa kebermanfaatannya yang lebih banyak daripada kemudharatannya, maka sedikit kemudharatan yang diambil akan lebih baik demi kebaikan yang lebih besar bagi dunia pesantren. Akhirnya pendidikan pesantren

akan lebih maju dan menjadi rujukan pendidikan ideal bagi masyarakat.

Itulah sebabnya Gadamer menyatakan bahwa penafsiran selalu bersifat bebas tergantung konteks yang berlaku pada saat itu. Maka transformasi yang tengah dilakukan merupakan satu bentuk strategi keberlanjutan pendidikan khas pesantren yang dikolaborasi dengan menyaring pengaruh-pengaruh positif dari sebuah modernisasi. Meski mengawali langkah transformasi dengan mengganti tradisi-tradisi yang terlanjur mengakar kuat dalam sebuah pesantren, namun apabila tujuan kebermanfaatannya lebih banyak, maka transformasi memang dianggap perlu dilakukan. Namun, ketika banyak para penerus pesantren yang telah keluar dari tembok pesantren untuk mengkaji ilmu-ilmu sekular, maka juga akan dikhawatirkan kelanjutan eksistensi pesantren akan luntur karena keilmuan agamanya tidak sekuat para pendahulu. Memang saat ini masih menjadi sebuah perdebatan yang dilematik mengenai arah pendidikan pesantren dalam era modernisasi seperti saat ini.

Upaya Pembebasan Eksistensi Diri

Transformasi pendidikan yang saat ini tengah dilakukan oleh para perempuan santri kalangan *ning* bisa juga disebut sebagai arena pembebasan eksistensi di ranah publik. Mereka menemukan secercah kenikmatan ketika mereka mampu mengaktualisasikan bakat dan minat mereka di tempat yang tepat serta mendapat dukungan dari lingkungan dan keluarga. Mereka berkeyakinan bahwa selama pendidikan yang mereka salami lebih mendalam adalah bagian dari ilmu Tuhan yang juga bermanfaat untuk kemanusiaan, maka mereka merasa tidak ada yang mampu menghalangi aktualitas eksistensi mereka. Tradisi pesantren dan sosialisasi dasar agama yang menjadi batasan terhadap aktualisasi mereka dalam modernisasi tidak lantas menjadikan mereka terhenti atau merasa terbatas. Sistem pemaknaan yang terbuka menjadikan mereka mampu menerima keberagaman segala budaya dan nilai-nilai pluralitas di dalam masyarakat. H.A.R Tilaar (2009: 147) menjelaskan mengenai penjinakan di dalam pendidikan merupakan sebuah "Stupidifikasi". Perempuan kemudian dibatasi dan tetap dibiarkan dalam kebodohan yang dianggap sebagai kebaikan perempuan dalam kodratnya. Hal inilah yang diupayakan untuk dibongkar agar kemanusiaan yang merupakan cita-cita hakiki dari sebuah pendidikan dapat terwujud.

Para perempuan santri generasi muda mulai menyadari bahwa pendidikan harus menjadi sebuah kegiatan yang memberdayakan, bukan menundukkan atau melumpuhkan. Setiap manusia bebas untuk memilih dan berpartisipasi dalam bidang pendidikan apapun, dan

orang lain harus menghormatinya. Setiap individu harus dihargai berdasarkan kemampuan dan bakat-minatnya masing-masing. Hal ini merupakan kekuasaan yang berorientasi terhadap advokasi, dan bukan pada legitimasi (Tilaar, 2009: 158). Konsep Tilaar tersebut ternyata mampu juga dihayati oleh para kalangan *ning* pesantren. Meskipun mereka tidak pernah secara langsung membaca karya-karya Tilaar, namun mereka mampu menyerap keluasan pemahaman dari sebuah pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran dan pemaknaan perempuan pesantren terhadap pendidikan mulai menampakkan eksistensi dirinya.

Toto Suharto (2012: 32) menyatakan bahwa pendidikan revolusioner berusaha mengungkap fungsi *transformative* yang selalu menegaskan bahwa tidak ada pembatasan pada sebuah kegiatan pembelajaran. Dimana kehidupan adalah media pembelajaran yang luas dengan masyarakat sebagai laboratorium sosialnya. Pendidikan *transformative* akan menggeser indoktrinasi yang seringkali dilakukan oleh para kaum konservatif di dalam memaknai suatu pendidikan atau pembelajaran dengan metode yang monoton dan cenderung mempertahankan *status quo*. Arah baru semacam inilah yang mulai terbaca dalam sistem pendidikan pesantren saat ini. Meskipun masih ada sebagian kecil yang tetap bertahan pada kesucian tradisi kesalahannya dan tidak ingin digeser sedikitpun eksistensinya.

Berikut akan disajikan beberapa petikan sebuah antologi puisi karya salah satu informan dalam penelitian ini yaitu *nyai* Qur yang berjudul *Sebilik Mihrab* menceritakan pengalaman hidup beliau serta cita-cita transformatif beliau terhadap arah baru pendidikan anak-anak pesantren, khususnya para perempuan yang beliau wakili aspirasinya. Seperti pada penggalan berikut :

*"Anakku,
bila engkau menginjak suatu tanah baru,
maka capailah ibroh dari pengetahuan dan
pemahamanmu terhadap tanah tersebut.
Kemudian bawalah pulang."* (Ishaqiyah, 2013: 60)

Puisi berjudul *Anakku* tersebut menunjukkan cita-cita seorang ibu yang menginginkan kemajuan pada keilmuan anak-anaknya. Terlebih puisi ini diperuntukkan untuk putrinya, *ning* Laily ketika berada di Sudan. Cita-cita seorang ibu pesantren kepada putri-putri pesantrennya juga dituangkan dalam goresan berikut :

*"Jati diri.
Ritme masa remajamu bergemuruh penuh gelora.
Membobol jiwa sucimu.
I want to be Free!
Bahasa hati mungil, menjelajahi semua arti kehidupan."
"* (Ishaqiyah, 2006: 16)

Sebuah cita-cita pembebasan pemikiran yang tertuang dalam karya-karya sastra semakin memperjelas bahwa pendidikan perempuan santri saat ini tengah bertransformasi. Berawal dari kajian kitab kuning yang

mereka pelajari mampu membawa pemikiran mereka melaju bebas. Kehidupan, kemanusiaan, keimanan, kesholihan, keselamatan, keagamaan, peribadatan, semua kata kunci tersebut mampu dicapai dengan baik selama melalui jalur pendidikan.

PENUTUP

SIMPULAN

Perempuan dalam konstruksi masyarakat santri adalah sebagai suatu perhiasan dan kehormatan yang harus dijaga dan tidak boleh sembarangan dilepas ke luar tembok pesantren. Masalah pendidikan perempuan, konstruksi yang dibangun adalah bagaimana menjadi perempuan yang sholihah. Namun, saat ini para *ning* mampu merekonstruksi ulang penafsiran dari kitab-kitab kuning. Bahkan tidak jarang para *ning* menjadi resistor dari konstruksi tradisional terkait pendidikan perempuan yang cenderung terkungkung dalam penafsiran yang tidak berkembang. Berangkat dari kajian teks kitab kuning dengan dipengaruhi oleh sejarah latar belakang hidup masing-masing *ning* tersebut, kemudian mereka mampu memunculkan bibit-bibit transformasi pendidikan perempuan dalam ranah kesalahannya pondok pesantren. Berdasarkan analisis data, maka dapat ditarik kesimpulan terkait penafsiran para *ning* terhadap pendidikan perempuan sebagai berikut :

1. Pemahaman Literalis

Ning dengan horizon penafsiran aliran literalis meyakini bahwa pendidikan perempuan yang paling tepat adalah pendidikan pesantren. Perempuan dianggap memiliki fitrah domestik sebagai kehormatan mereka. Perempuan dilarang mendahului laki-laki karena laki-laki adalah imam dan guru bagi istri dan anak-anaknya. Modernitas hanya dianggap sebagai "virus" baru yang akan mendatangkan banyak kemudlaratan bagi perempuan santri. Demokrasi, liberalisasi, rasionalitas, dan semua kebebasan adalah bid'ah yang digunakan sebagai kedok untuk merusak ajaran suci Islam. Penafsiran terhadap teks kitab suci selalu merujuk pada konteks dimana pengarang hidup pada masa lampau. Teks agama dianggap suci dan tidak bisa ditafsirkan oleh selain para ahli agama.

2. Pemahaman Rasionalis

Ning dengan horizon aliran rasionalis selalu mendasarkan penafsirannya pada rasionalitas akal dengan tanpa meninggalkan kaidah agama di dalamnya. Para *ning* ini tidak ragu untuk mengkaji ulang kembali setiap tafsiran teks dalam kitab-kitab kuning untuk mendapatkan sesuatu yang baru dan tidak dogmatis, sesuai dengan konteks yang ada pada saat itu. Asas yang mereka gunakan adalah kebermanfaatannya untuk sesama manusia. Memberdayakan umat manusia jauh lebih mulia jika dibandingkan dengan beribadah secara pasif di

dalam rumah. Pengembangan eksistensi diri dihalalkan sebagai wujud atas pemenuhan hak-hak kemanusiaan.

3. Pemahaman Spiritualis

Ning dengan horizon aliran spiritualis mendasarkan penafsirannya pada nilai-nilai ketuhanan dan kekhusyukan dalam peribadatan. Setiap mereka melakukan penafsiran, tujuan akhirnya adalah pada keridhoan Tuhan terhadap hidup mereka. Aliran spiritualis menganggap bahwa seluruh aktivitas di dunia akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Untuk itu, setiap eksistensi yang berusaha mereka upayakan, rujukan akhirnya adalah sebagai wujud penghambaan kepada Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Subhan. 2012. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad 20*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Bantani, Muhammad Ibnu Umar Nawawy Al. 1890. *'Uqud Allujain fii Huquq Al-Zaujain*. Banten
- Bruinessen, Martin Van. 2012. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Fadhil, Muhammad Ibnu Abdul Qodir. 1983. *I'anutun Nisaa'*. Kediri.
- Fakih, Mansour. 1994. *Analisis Gender dalam Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Freire, Paulo. 2008. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- Gadamer, Hans George. 2010. *Truth and Method*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, Clifford. 1989. *ABANGAN, SANTRI, PRIYAYI Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Halim, Abdul. 2014. *Aswaja Politisi Nahdlatul Ulama': Perspektif Gadamer*. Jakarta: LP3ES.
- Soebahar, Abd Halim. 2013. *Modernisasi Pesantren : Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Ishaqiyah, Q. 2006. *Sebilik Mihrab 1*. Langitan. _____, 2013. *Sebilik Mihrab 2*. Langitan.
- M.C. Ricklefs. 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi.
- Mulia, Musdah. 2004. *Muslimah Reformis*. Jakarta: Mizan.
- Mulyono, Edi. 2012. *Belajar Hermeneutika : Menuju Praksis Islamic Studies*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Raharjo, Mudjia. 2008. *Dasar-Dasar Hermeneutika*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Saadawi, Nawal El. 1979. *Perempuan dalam Budaya Patriarki*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharto, Toto. 2012. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS.
- Tilaar, H.A.R. 2009. *Kekuasaan dan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumber Website :**
- Berita harian <http://kompas.com> (Edisi Kamis, 2 Maret 2012). Diakses pada : 27 Oktober 2014. 11:50 WIB.
- Situs resmi pondok pesantren Langitan (<http://langitan.net/>) Diakses pada : 27 Oktober 2014. 11:00 WIB.
- The Journalistic Biography Tokoh Indonesia. 22 Desember 2008.